

Local potential downstreaming and pokdarwis institutional strengthening: Towards a sustainable halal tourism destination

Dwi Susanti¹, Lintang Muliawanti¹✉, Zulfikar Bagus Pambuko¹, Nenden Nur Annisa², Miftakhul Wahyu Ragil Praditya¹, Aurelia Rahma Niken Luhtitisari¹, Najmah Nafisah¹, Arum Yunita¹

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

² Universitas Widya Husada, Semarang, Indonesia

✉ lintang@unimma.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.15297>

Abstract

Sumberarum Village in Magelang Regency possesses significant tourism potential through the hot springs, yet the development of flagship products and institutional capacity remains underdeveloped. This community service program aims to empower local MSMEs and strengthen the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) to support the halal tourism village ecosystem. Utilizing the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, the program engaged 20 participants from the Village-Owned Enterprise (BUMDes) and Pokdarwis through food processing training, Cost of Goods Sold (COGS) calculation, and tourism management strengthening. Evaluation results indicated a significant increase in participants' knowledge (from 48% to 69%). Based on hedonic tests, the papaya jelly product achieved the highest preference rate (87%). Furthermore, the initiative successfully established the Pokdarwis organizational structure and enhanced the financial literacy of MSME actors. The synergy between local commodity-based product innovation and institutional strengthening proved effective in accelerating community economic independence within the tourism village area.

Keywords: MSMEs; Local institution; Flagship product; Papaya processing; Halal tourism

Hilirisasi potensi lokal dan penguatan kelembagaan pokdarwis menuju destinasi wisata halal berkelanjutan

Abstrak

Desa Sumberarum di Kabupaten Magelang memiliki potensi pariwisata melalui Pemandian Air Panas, namun pengembangan produk unggulan dan kapasitas kelembagaannya masih terbatas. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan UMKM lokal dan memperkuat kelembagaan Pokdarwis dalam mendukung ekosistem desa wisata halal. Menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), program ini melibatkan 20 peserta dari unsur BUMDes dan Pokdarwis melalui tahapan pelatihan pengolahan pangan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta penguatan manajemen wisata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta (dari 48% menjadi 69%). Melalui uji hedonik, produk jeli pepaya memperoleh tingkat kesukaan tertinggi (87%). Selain itu, program ini berhasil menginisiasi struktur organisasi Pokdarwis yang tersertifikasi dan meningkatkan literasi finansial pelaku UMKM. Sinergi antara inovasi produk berbasis komoditas lokal dan penguatan kelembagaan terbukti efektif dalam mempercepat kemandirian ekonomi masyarakat di kawasan desa wisata.

Kata Kunci: UMKM; Kelembagaan lokal; Produk unggulan; Olahan pepaya; Wisata halal

Contributions to
SDGs

8 DECENT WORK AND
ECONOMIC GROWTH



11 SUSTAINABLE CITIES
AND COMMUNITIES



Article History

Received: 15/10/25

Revised: 05/11/25

Accepted: 28/11/25

1. Pendahuluan

Kabupaten Magelang memiliki komitmen kuat dalam menjadikan sektor kepariwisataan sebagai ujung tombak pembangunan lokal, terutama dengan ditetapkannya Candi Borobudur sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Dalam dinamika ini, desa wisata memegang peran vital sebagai penyangga Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Desa-desa ini berfungsi strategis untuk mendistribusikan kunjungan, memperpanjang durasi tinggal wisatawan, dan menawarkan pengalaman otentik yang menjadi kunci keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat ([Adrianto et al., 2021](#)).

Di tengah konstelasi tersebut, Pemandian Air Panas Tempuran di Desa Sumberarum muncul sebagai destinasi alternatif yang menjanjikan. Sejak masa pandemi Covid-19 pada tahun 2021, objek wisata yang beroperasi 24 jam ini telah menjadi magnet bagi keluarga maupun wisatawan lokal. Keberadaan destinasi ini bukan sekadar atraksi air, melainkan potensi strategis untuk pemberdayaan masyarakat melalui penguatan sektor ekonomi produktif, UMKM, dan kelembagaan lokal ([Muliawanti et al., 2024](#)). Secara geografis, Desa Sumberarum dianugerahi sumber air panas alami dan lingkungan pedesaan yang asri, yang sangat diminati wisatawan yang mencari ketenangan. Potensi ini semakin kuat karena didukung aksesibilitas yang baik dari kawasan Borobudur serta keterikatan masyarakat yang kuat terhadap kearifan tradisional ([Birsyada & Utami, 2024](#)).

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal seperti tradisi dan adat istiadat ke dalam pariwisata pedesaan dapat meningkatkan daya tarik wisata secara signifikan sekaligus mempromosikan pembangunan berkelanjutan ([Gao & Wu, 2017](#)). Kearifan lokal di Desa Sumberarum jika diolah dengan tepat, akan memberikan nilai tambah autentik yang memperkuat konservasi nilai sosial-budaya sekaligus mendorong kesejahteraan ekonomi komunitas ([Costa et al., 2025](#)). Oleh karena itu, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi sangat relevan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat ([Yan et al., 2025](#)).

Namun, meski potensinya besar, pengembangan Desa Sumberarum masih menghadapi kendala serius. *Pertama*, belum adanya produk olahan khas yang menjadi identitas destinasi; komoditas lokal seperti pepaya, nira kelapa, dan madu yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal menjadi produk bernilai tambah. *Kedua*, terdapat keterbatasan kapasitas personel dan koordinasi pada level kelembagaan desa, di mana pengelolaan masih bersifat mandiri dan belum terpadu. Kondisi ini menjadi tantangan besar mengingat keterlibatan aktif lembaga lokal sangat menentukan keberlanjutan sebuah desa wisata ([Yanan et al., 2024](#)).

Berdasarkan analisis tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi komprehensif melalui dua jalur utama. *Pertama*, pemberdayaan UMKM melalui pelatihan diversifikasi produk olahan berbasis komoditas lokal untuk menciptakan identitas ekonomi desa ([Maziliauske, 2024](#)). *Kedua*, penguatan kapasitas kelembagaan melalui pembentukan mekanisme koordinasi antar pemangku kepentingan (Pokdarwis, UMKM, dan Pemerintah Desa) demi menjamin keberlanjutan program ([Assaye et al., 2023](#); [Rumanti et al., 2025](#)). Melalui integrasi solusi ini, Desa Sumberarum diharapkan bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan UMKM lokal serta memperkuat kelembagaan wisata halal di Desa Sumberarum. Dengan demikian, masyarakat diharapkan memiliki produk unggulan bernilai tambah yang mampu menyokong kemandirian desa wisata berbasis potensi lokal.

2. Metode

Program pengabdian yang dilaksanakan di kawasan Pemandian Air Panas Tempuran, Desa Sumberarum, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang yang bertempat di Balai Desa Sumberarum dan Balai Pertemuan Dusun Dimajar II sebagai rumah produksi. Dalam rangka menjamin relevansi dan keberlanjutan program, pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sebuah metodologi yang berfokus pada keterlibatan aktif 20 peserta dari BUMDes dan Pokdarwis, menjadikan mereka subjek utama yang menganalisis, memetakan, dan merumuskan solusi atas potensi dan hambatan dalam pengelolaan wisata serta produksi di desa tersebut, sehingga program ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian dalam perencanaan pembangunan kawasan Desa Sumberarum (Muhsin et al., 2018).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis sebagai berikut. *Pertama*, tahap perencanaan yang dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pemerintah desa, pengelola wisata, dan BUMDes terkait penentuan personil dan waktu pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu (a) sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai pembentukan Pokdarwis dan produksi produk unggulan, (b) pelatihan dan pendampingan pembuatan produk unggulan pepaya sebagai upaya peningkatan nilai tambah komoditas lokal dan penguatan UMKM desa, (c) pendampingan teknis lanjutan, meliputi aspek produksi, pengemasan, orientasi pasar, dan seleksi produk paling potensial untuk dikembangkan sebagai ikon wisata halal Tempuran, dan (d) pelatihan perhitungan HPP dan harga jual.

Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui beberapa instrumen. Mulai dari (a) *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pengolahan produk dan konsep wisata halal, (b) uji kesukaan produk (*hedonic test*) kepada masyarakat dan calon wisatawan untuk menilai tingkat penerimaan, cita rasa, tekstur, dan potensi pasar dari tiga produk yang dihasilkan, hingga (c) analisis hasil *monev* untuk memilih satu produk paling potensial yang akan dikembangkan sebagai ikon produk UMKM wisata halal Desa Sumberarum.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan dilakukan melalui serangkaian diskusi antara tim pengabdian UNIMMA, Kepala Desa Sumberarum, dan Ketua BUMDes Maju Bersama. Diskusi ini berfokus pada penentuan personel pelaksana, waktu kegiatan, serta pemilihan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi sosial dan potensi ekonomi desa. Hasil pertemuan menyepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari sosialisasi konsep wisata halal dan kelembagaan Pokdarwis, dilanjutkan

pelatihan produksi olahan pepaya, serta diakhiri dengan monitoring dan evaluasi produk serta pelatihan penyusunan Harga Pokok Produksi (HPP).

3.2. Sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan sosialisasi dan FGD dilaksanakan di Balai Kemasyarakatan Aji Brajamusti Desa Sumberarum, diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas perangkat desa, pengelola BUMDes, calon anggota Pokdarwis, dan pelaku UMKM lokal. Kegiatan ini menghadirkan Lintang Muliawanti, M.A. sebagai narasumber dengan materi “Penguatan peran Pokdarwis menuju desa wisata halal yang berkelanjutan” ([Gambar 1](#)). Materi mencakup konsep wisata halal sebagai *inclusive tourism* yang menekankan kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan tanpa diskriminasi ([Bazin et al., 2025](#); [Muslimin et al., 2025](#)). Materi juga mengangkat pentingnya etika dan nilai kemaslahatan dalam pariwisata sebagaimana disampaikan oleh [Battour & Ismail \(2016\)](#) dan [Soonsan & Jumani \(2024\)](#) bahwa wisata halal bukan hanya label religius, melainkan model pembangunan pariwisata beretika dan ramah semua kalangan.



Gambar 1. Agenda sosialisasi dan edukasi wisata halal

Agenda dilanjutkan dengan FGD yang dipandu oleh Dwi Susanti dengan fokus menyusun struktur organisasi Pokdarwis, menyepakati draft AD/ART, dan merumuskan peran strategis BUMDes sebagai mitra kelembagaan. Peserta terlibat aktif dalam diskusi, terlihat dari munculnya berbagai inisiatif lokal seperti rencana pengelolaan kebersihan kawasan wisata dan pengembangan produk khas berbasis pepaya.

Salah satu perwakilan peserta menyampaikan apresiasi bahwa:

“Kegiatan ini sangat relevan karena membuka wawasan kami tentang wisata halal dan bagaimana masyarakat bisa berperan aktif. Kami jadi memahami bahwa wisata bukan hanya soal tempat, tapi juga soal nilai dan keterlibatan warga.”

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada peserta, ditandai dengan meningkatnya komitmen untuk membentuk Pokdarwis dan melanjutkan kolaborasi dengan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian [Laily \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi perencanaan memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap pengelolaan desa wisata.

3.3. Pelatihan dan pendampingan produksi

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 10 anggota BUMDes Maju Bersama yang diawali dengan penyerahan hibah peralatan produksi seperti kompor gas, blender, alat penggoreng, peniris minyak dan alat pengemasan sebagai dukungan sarana praktik pembuatan produk olahan pepaya ([Gambar 2](#)). Pelatihan mencakup teori singkat dan praktik

dengan narasumber utama Nenden Nur Annisa, S.E., M.M (Gambar 3) dengan pembuatan tiga produk olahan pepaya, yaitu keripik pepaya, pepaya kering, dan jeli pepaya (Gambar 4).



Gambar 2. Pemberian barang hibah untuk produksi produk unggulan

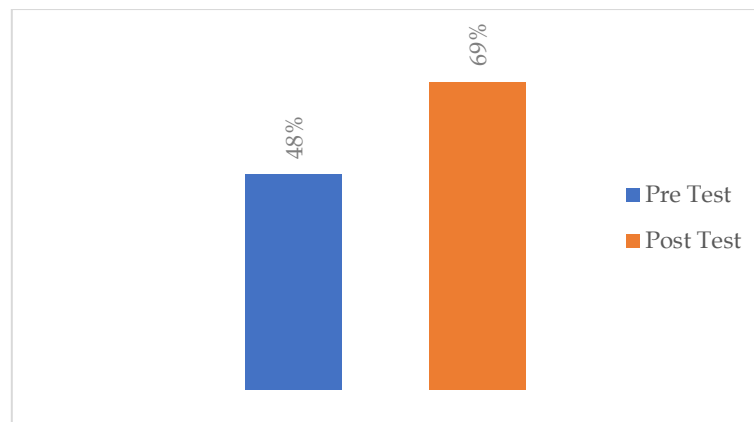


Gambar 3. Pelatihan dan pendampingan produksi unggulan pepaya



Gambar 4. Hasil produk olahan pepaya oleh mitra

Sebelum sesi dimulai, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal terkait teknik pengolahan, kebersihan, dan pengemasan produk. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata capaian 48%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami secara komprehensif teknik pengolahan produk pepaya dan prinsip higienitas produksi (Gambar 5).



Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan pembuatan produk

Proses pelatihan dan praktik dilakukan dengan pendekatan *experiential learning*, peserta kembali mengikuti *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 69%, atau meningkat sebesar 21% dibandingkan sebelum pelatihan. Peningkatan tersebut menggambarkan adanya transfer keterampilan dan pemahaman yang lebih baik terkait pengolahan bahan, penentuan perbandingan bahan, teknik penggorengan dan pengeringan, serta pengemasan yang menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lantu et al. (2025) tentang pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan efektivitas pelatihan dibanding metode ceramah.

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan yang dihadiri oleh 10 peserta yang memproduksi olahan produk pepaya secara mandiri dimana tim pengabdian melakukan pengawalan dan pendampingan proses pembuatan produk dari awal hingga akhir (Siswanti et al., 2016).

3.4. Pelatihan penghitungan HPP dan harga jual

Tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan agenda pelatihan tambahan oleh Dr. Zulfikar Bagus Pambuko, M.E.I. mengenai penyusunan HPP dan strategi penetapan harga jual produk di Dusun Dimajar II (Gambar 6). Dr. Zulfikar menekankan pentingnya literasi finansial bagi UMKM agar usaha tidak berhenti di tahap produksi. Peserta kemudian mempraktikkan perhitungan HPP menggunakan model biaya langsung (*direct costing*) dengan menimbang harga bahan baku, energi, tenaga kerja, dan margin keuntungan. Bano et al. (2024) menjelaskan bahwa penentuan harga jual yang kompetitif di pasar sangat bergantung pada perhitungan HPP. HPP sendiri merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memproduksi barang, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.

Melalui kegiatan pelatihan HPP, tim pengabdian berhasil menggeser pola pikir peserta dari sekadar “membuat produk” menjadi “mengelola usaha.” Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif tidak berhenti pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran kewirausahaan dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan ekonomi lokal.

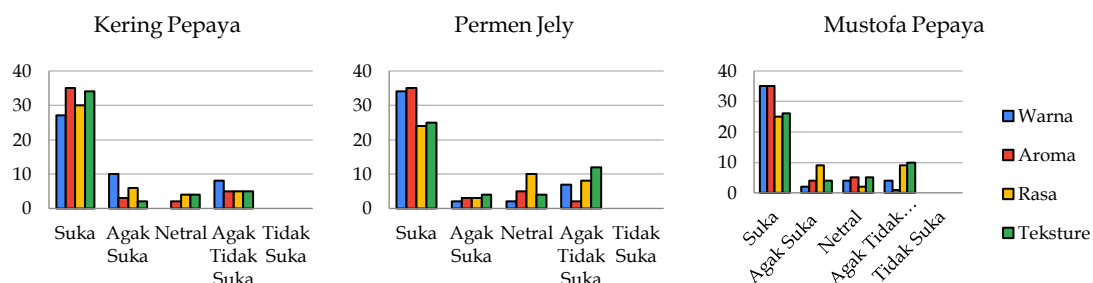


Gambar 6. Sosialisasi penghitungan HPP dan harga jual oleh Dr. Zulfikar

3.5. Monitoring dan evaluasi

Tahap pendampingan dan monitoring dipimpin langsung oleh Dwi Susanti, S.I.Kom., M.A. Pelaksanaan monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama proses pelatihan dan produksi, disertai uji kesukaan produk menggunakan formulir uji hedonik dengan indikator warna, rasa, tekstur, aroma, dan ukuran (Khotimah et al., 2024). Observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil memproduksi tiga varian olahan pepaya, yaitu mustofa pepaya, pepaya jelly, dan pepaya kering. Selain itu, hasil monitoring menunjukkan tingginya antusiasme dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pelatihan mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga pengemasan sederhana. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa proses transfer keterampilan berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas individu dan kelompok mitra.

Selanjutnya, berdasarkan uji hedonik pada Gambar 7 terhadap konsumen, produk jeli pepaya memperoleh tingkat kesukaan tertinggi (87%), disusul mustofa pepaya (81%) dan pepaya kering (79%). Hasil tersebut sejalan dengan Pampang et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis pasca-pelatihan berdampak langsung pada kualitas dan penerimaan produk. Disisi lain, dalam hasil uji kesukaan terdapat komentar bahwa warna produk perlu diperbaiki agar terlihat lebih cerah dan menarik, perbaikan keseimbangan bumbu agar rasa lebih pas atau dibuatkan 2 varian rasa, serta perbaikan tekstur agar lebih renyah, ukuran seragam, masih memerlukan perbaikan pada aspek visual dan tingkat kekeringan agar lebih konsisten.



Gambar 7. Hasil uji kesukaan tiga produk olahan pepaya

Hasil monitoring dan evaluasi memperlihatkan bahwa seluruh peserta telah memahami prinsip dasar penghitungan harga jual dan siap menerapkannya dalam skema usaha BUMDes. Tahap ini sekaligus memperkuat kemampuan manajerial dan keberlanjutan usaha sebagaimana dikemukakan oleh Setyawan et al. (2025) bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas ditentukan oleh integrasi antara peningkatan keterampilan teknis dan literasi ekonomi.

Dari hasil evaluasi, ditemukan beberapa aspek yang telah berjalan baik maupun yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa program telah berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil *pre-test* dan *post-test*. Namun, tantangan utama masih terletak pada pembiasaan praktik produksi yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung dalam konteks lokal terbukti mendorong *experiential learning* serta menciptakan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan (Januardi et al., 2025). Dengan dukungan pendampingan lanjutan dan jejaring kemitraan, Desa Sumberarum berpotensi menjadi salah satu model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan kesejahteraan berkelanjutan.

Keberhasilan program terlihat dari peningkatan keterampilan dasar, kemandirian produksi, dan kesadaran pentingnya menjaga higienitas. Namun, sejumlah kendala teknis dan non-teknis juga teridentifikasi, di antaranya:

- a. Belum konsistennya peserta dalam mengikuti urutan proses produksi sesuai SOP.
- b. Penerapan standar kebersihan belum merata (misalnya, penggunaan sarung tangan, celemek, dan penutup kepala).
- c. Pembagian tanggung jawab dalam tim produksi belum optimal, masih bergantung pada beberapa peserta inti.
- d. Pencatatan resep, takaran bahan, hasil produksi, dan biaya belum dilakukan secara sistematis.

Kendala ini menunjukkan bahwa aspek manajerial dan kedisiplinan kerja masih perlu diperkuat agar kegiatan produksi dapat berjalan efisien dan berkelanjutan. Keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada pembentukan *self-regulating community*, yaitu komunitas yang mampu mengatur standar, melakukan pencatatan, dan menjaga mutu secara mandiri tanpa ketergantungan pada pendamping eksternal (Sigalingging & Warijo, 2014). Tahap berikutnya akan difokuskan pada penguatan *branding*, legalitas usaha, dan strategi pemasaran digital dengan pendampingan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kapasitas peserta, ditandai dengan kenaikan nilai *pre-test* dari 48% menjadi 69% pada *post-test* dan keberhasilan memproduksi tiga olahan pepaya, diantaranya mustofa pepaya, jeli pepaya, dan pepaya kering di mana jeli pepaya memperoleh tingkat kesukaan tertinggi (87%). Pelatihan lanjutan penyusunan Harga Pokok Produksi (HPP) memperkuat literasi finansial pelaku UMKM, sementara sosialisasi dan FGD berhasil membentuk struktur awal Pokdarwis sebagai wadah kelembagaan wisata halal. Melalui integrasi pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan penguatan kelembagaan, program ini berhasil

menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan berdaya saing dalam mengembangkan produk unggulan halal sebagai identitas ekonomi dan wisata Desa Sumberarum.

Kontribusi Penulis

Pelaksanaan kegiatan: DS, LM, ZBP, MWRP, ARNL, NN, AY, Penyiapan artikel: DS; LM, MWRP; Penyajian hasil pengabdian: LM, MWRP, ARNL, NN, AY.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Publikasi artikel dibiayai oleh hibah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kewilayahan tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Adrianto, L., Kurniawan, F., Romadhon, A., Bengen, D. G., Sjafrie, N. D. M., Damar, A., & Kleinertz, S. (2021). Assessing social-ecological system carrying capacity for urban small island tourism: The case of Tidung Islands, Jakarta Capital Province, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 212, 105844. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105844>
- Assaye, G., Wolyie, J., & Endaweke, Y. (2023). The local communities' perceptions on the social impact of tourism and its implication for sustainable development in Amhara regional state. *Heliyon*, 9(6), e17088. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17088>
- Bano, M., Chamdra, S., Mahendra, B., & Kapa, M. M. J. (2024). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Pare: Pendekatan Akuntansi Biaya pada Kelompok Wanita Tani Kanaan Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Communnity Development Journal*, 5(6), 10722–10726.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Bazin, D., Bhukuth, A., & Faviandhani, Q. (2025). From halal tourism to the sharia economy: The case of Lombok honeymoon halal tourism. *IJSF: International Journal of Sport Finance*, 25(4), 699–717. <https://doi.org/10.1177/14673584241257085>
- Birsyada, M. I., & Utami, N. W. (2024). Heliyon Social construction of kentongan for disaster risk reduction in highland java and its potential for educational tool. *Heliyon*, 10(9), e30081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>

- Costa, R. A. da, Almeida, L. F. L., Chim-miki, A. F., & Brandão, F. (2025). Identifying social value in tourism : The role of sociocultural indicators. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 62, 148–162. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.01.006>
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism : A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- Januardi, Wahyono, H., Nasikh, & Hermawan, A. (2025). Ecotourism learning model : Collaboration of discovery and project-based methods to enhance entrepreneurial motivation. *Multidisciplinary Reviewa*, 9(3), 1–7. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026143>
- Khotimah, K., Kusumaningrum, I., & Afiah, R. N. (2024). Texture Profile and Hedonic Test of Catfish Meatballs with Purple Yam (*Dioscorea alata*) Flour Addition. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 27(8), 693–705. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v27i8.50811>
- Laily, E. I. N. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 299–303.
- Lantu, D. C., Suharto, Y., & Fachira, I. (2025). Experiential learning model : improving entrepreneurial values through internship program at start-ups. *Higher Education, Skills and Works-Based Learning*, 12(1), 107–125. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2021-0014>
- Maziliauske, E. (2024). Innovation for sustainability through co-creation by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs): Socio-cultural sustainability benefits to rural destinations. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101201. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101201>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Deepublish.
- Muliawanti, L., Pambuko, Zulfikar, B., Yuliastuti, F., & Pradani, M. P. K. (2024). Development of village website and hot spring water quality evaluation for sustainable tourism empowerment in Sumberarum Village, Magelang. *Community Empowerment*, 9(11), 1699–1704. <https://doi.org/10.31603/ce.12360>
- Muslimin, Mardani, D. A., Rowikarim, A., Jaelani, R., & Kacem, F. (2025). Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(2), 761–796. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10120>
- Pampang, E. A., Rasinan, D., & Bandhaso, M. L. (2025). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kualitas Tenun Di Kelompok Usaha Tenun Kada Situru ' Desa Balla Kabupaten Mamasa. *Jurnal MANEKSI: Management Ekonomi Dan Akuntansi*, 14(01), 245–251.
- Rumanti, A. A., Daryanto, Y., Amelia, M., Rizaldi, A. S., Zulkarnain, I., & Andrawina, L. (2025). The role of organizational and stakeholder factors in strengthening digital literacy and communication for edu-tourism. *Journal of Open Innovation : Technology, Market, and Complexity*, 11(3), 100618. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100618>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>

- Sigalingging, A. H., & Warijo. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 116–145.
- Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, A. F. (2016). Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). *WACANA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(3), 128–137.
- Soonsan, N., & Jumani, Z. A. (2024). Perceptions of Halal-friendly attributes : a quantitative study of tourists' intention to travel non-Islamic destination. *Journal of Islamic Marketing*, 15(7), 1441–1460. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2022-0204>
- Yan, L., Gooi, L., Huang, W., & Wang, X. (2025). Ecotourism and economic sustainable development of local communities from the lens of technological innovation: the synergistic role of green industry and social capital. *International Review of Economics and Finance*, 104, 104720. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104720>
- Yanan, L., Azzam, M., & Aminuddin, A. (2024). Heliyon How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages ? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)